

ETIKA PESERTA DIDIK TERHADAP GURU (Studi Analisis Terhadap Kitab *Akhlak Lil Banin Karya* Syeikh Umar Bin Ahmad Baradja)

Aang Andi Kuswandi, Imas Masitoh

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdatul 'Ulama Al-Farabi Pangandaran
aang@stitnualfarabi.ac.id, imasmasitohtigasatu@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ragam etika peserta didik terhadap guru dalam kitab *Akhlak lil banin karya* Syeikh Umar bin Ahmad Baradja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni sumber pustaka primer dan sumber pustaka sekunder. Sumber pustaka primer dalam penelitian ini ialah kitab *Akhlak Lil Banin karya* Syekih umar bin Ahmad Baradja pada jilid I, sedangkan sumber sekunder adalah karya-karya lain darinya, buku dan artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis konten, yakni mengumpulkan konten yang berkaitan dengan topic dari kitab *Akhlak Lil Banin* untuk kemudian di analisis dan ditarik simpulannya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa etika siswa terhadap guru menurutnya adalah duduk yang sopan di depan guru, berbicara yang sopan, tidak boleh memotong pembicaraan guru, mendengarkan apa yang disampaikan guru, jika tidak paham maka bertanya dengan lemah lembut dan penuh hormat, selalu hadir ke sekolah tiap hari, tidak bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat, bersegera masuk kelas sebelum guru masuk kelas, patuh nasihat Guru. Kesemua etika itu memang sederhana, akan tetapi menurutnya tidak dapat sekedar diajarkan, melainkan dinternaliasasikan lewat pembiasaan dan keteladanan.

Keyword: Etika Siswa, dekadensi moral, internalisasi Akhlak

ABSTRACT: This study aims to analyze the ethics of students towards teachers in the book *Akhlak lil banin* by Sheikh Umar bin Ahmad Baradja. This study uses a qualitative research method with a library research approach. Sources of data in this study are divided into two, namely primary library sources and secondary library sources. The primary library source in this research is the book of *Akhlak Lil Banin* by Syekih Umar bin Ahmad Baradja in volume I, while the secondary sources are his other works, books and journal articles that are relevant to the research topic. Data analysis uses content analysis techniques, namely collecting content related to the

topic of the book of Akhlak Lil Banin for later analysis and drawing conclusions. The results of the study explain that students' ethics towards teachers according to him are sitting politely in front of the teacher, speaking politely, not interrupting the teacher's conversation, listening to what the teacher says, if you don't understand then ask gently and respectfully, always attend school every time. day, not skipping class and oversleeping for no good reason, hurry to class before the teacher enters class, obey the teacher's advice. All of these ethics are indeed simple, but according to him they.

Keywords: Student Ethics, Moral Decadence, Moral Internalization

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan terdapat dua unsur yang saling memiliki kaitan erat satu sama lain, dua unsur tersebut bahkan menjadi unsur yang mempengaruhi kelangsungan pendidikan. dua unsur tersebut ialah guru dan siswa, dan ke yakni guru dan siswa saling berhubungan atau berinteraksi satu dengan yang lainnya, interaksi ditandai dengan peran dan fungsi masing-masing. (Herawati et al., 2019). guru peran sebagai pengajar yang berfungsi sebagai sosok yang padanya siswa mendapatkan ilmu pengetahuan, sedangkan siswa berperan sebagai peserta didik yang fungsinya sebagai sosok yang mencari ilmu pengetahuan. Keduanya bahkan memiliki kewajiban masing-masing, guru berkewajiban menyampaikan. (Wijaya et al., 2020).

Terkait dengan penjelasan kewajiban guru di dalam Al-Qur'an maupun hadis banyak dijelaskan tentang hal tersebut. Bahkan juga dijelaskan oleh para ulama-ulama terdahulu. Kewajibannya tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada siswa akan tetapi yang paling utama dalam konsep pendidikan Islam adalah membentuk perilaku dan karakteristik peserta didik. tak salah jika Muhammad Naquib Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan Islam itu pada dasarnya adalah *ta'dib* (mendidik perilaku). (Maghfiroh, 2017).

Etika seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana ia berbuat atau keinginan berbuat. Tujuan etika adalah untuk membentuk kepribadian, supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Dalam pendidikan, persoalan etika sangat perlu diperhatikan karena tujuan pendidikan tidak hanya menciptakan insan yang berotak cerdas dan berketerampilan saja, melainkan manusia yang sempurna dihiasi budi pekerti yang luhur serta berakhlak mulia.

Sang peserta didik pun ketika melakukan kegiatan pembelajaran tentu harus menerapkan etika layaknya sebagai seorang peserta didik. Etika siswa pada

dasarnya dapat terlihat dari bagaimana ia melakukan sesuatu atau berkeinginan untuk berbuat. Tentu saja tujuan dari etika tersebut adalah untuk membentuk kepribadian dan karakteristik peserta didik sehingga ia menjadi manusia, masyarakat, dan warga negara sebagaimana yang diharapkan. Dalam pendidikan persoalan tentang etika menjadi sesuatu yang perlu sangat diperhatikan karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk menciptakan insan yang memiliki ilmu pengetahuan atau cerdas secara kognitif semata akan tetapi menciptakan insan yang juga memiliki budi pekerti yang mulia. (Hasibuan et al., 2020).

Pendidikan etika bagi siswa bersumber dari konsep-konsep yang ada dalam ajaran Islam, yakni Alquran dan hadis Rasulullah Muhammad Saw., selain itu juga bersumber dari pemikiran para ulama-ulama terdahulu. Etika tersebut berkaitan dengan diri, orang tua, guru, teman dan masyarakat luas. Dalam catatan sejarah banyak sekali karya-karya ulama terdahulu yang membahas tentang etika seorang siswa kepada guru dan dalam hal pembelajaran. salah satu kitab yang berkaitan dengan etika ialah *Akhlak Lil Banin* karangan Syeikh Umar bin Ahmad Baradja. di dalam kitab tersebut terdapat beberapa konsep-konsep termasuk di dalamnya konsep etika sebagai tuntunan akan betapa pentingnya seorang peserta didik memiliki kepribadian yang baik melalui penerapan etika, akhlak dalam kehidupan sehari-hari terutama kepada gurunya, atau bahkan kepada masyarakat beberapa ahlak tersebut ialah 1) Duduk yang sopan di depan guru, 2) berbicara yang sopan, 3) tidak boleh memotong pembicaraan guru, 4) mendengarkan apa yang disampaikan guru, 5) jika tidak paham maka bertanya dengan lemah lembut dan penuh hormat, 6) selalu hadir ke sekolah tiap hari, 7) tidak bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat, 8) bersegera masuk kelas sebelum guru masuk kelas, 9) patuh Nasihat Guru. (Baradja, 2009).

Dewasa ini dalam dunia pendidikan permasalahan tentang etika menjadi permasalahan yang telah lama diperbincangkan bahkan sampai dengan saat ini sepertinya belum juga kunjung untuk terpecahkan. bahkan beberapa tokoh mengatakan bahwa permasalahan tentang etika ataupun akhlak akan tetap selalu ada sepanjang pendidikan tersebut dilaksanakan. fenomena yang ada saat ini begitu memprihatinkan, Banyak siswa yang tidak lagi mampu menghormati gurunya, tidak menjalankan perintah dan tugas yang diberikan oleh guru, bahkan tidak jarang juga terlihat siswa mencemoohkan dan memperolok gurunya. (Kuswandi, 2019).

Pada era digital ini saya saat ini, saat semua orang yang dapat berkomunikasi

dengan mudah melalui jaringan seluler, menjadikan etika ataupun adab terabaikan. banyak siswa yang dengan kecanggihan dan informasi tersebut membuatnya lupa apa untuk menjaga adab ketika berkomunikasi dengan Sang gurunya, Seperti berkomunikasi Tak ubahnya dengan teman sebayanya. kondisi seperti ini tentu menimbulkan satu asumsi bahwa pendidikan telah gagal membentuk kepribadian seorang siswa, dan tentu saja dampaknya tidak hanya dirasakan pada pencapaian tujuan pembelajaran akan tetapi pada pembentukan kepribadian siswa di masa-masa mendatang atau saat ia beranjak pada usia dewasa. (Hamim, 2017). Tentu saja hal ini perlu menjadi perhatian serius oleh semua kalangan termasuk dalam hal ini guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan dan keberhasilan pembelajaran. Masuknya pengaruh dari barat tentu di satu sisi memberikan dampak positif kepada dunia pendidikan di Indonesia, akan tetapi juga memberikan dampak yang negatif bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya berkaitan dengan etika ataupun akhlak siswa. Indonesia dikenal sebagai negara dengan budaya timurnya, bahkan sangat didukung kuat dengan nilai-nilai keislaman karena jumlah penduduk muslim menjadi terbesar di Indonesia, menjadikan Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan budaya. Tak jarang terlihat berbenturan antara nilai-nilai budaya ataupun etika barat dengan nilai-nilai etika yang ada di Indonesia. Tentunya dalam kondisi ini sang guru perlu untuk memformulasi ulang tentang Desain pendidikan etika yang akan ditanamkannya kepada peserta didik. (Lubis, 2018).

Kitab *Akhlaq Lil Banin* karangan Syeikh Umar bin Ahmad Baradja menyuguhkan banyak penjelasan yang berkaitan dengan bagaimana sebenarnya etika seorang peserta didik kepada seorang guru. Penelitian sejenis ini memang dilakukan oleh peneliti lain, seperti etika siswa kepada guru dalam kitab *ta'lim wal muta'allim* (Basiroh, 2020), perbedaan etika siswa madrasah dan sekolah (KHOTIMAH, 2019), etika siswa pada guru menurut Syekh Daud bin Abdullah Al-Fathani (Saising, 2014), etika belajar dalam Islam (Sutisna, 2020), etika murid kepada guru dalam surah al-Kahfi (Bakah, 2020), namun yang membedakannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengkhususkan untuk mengkaji pada kitab *Akhlaq Lil Banin*, kitab yang memang sangat populer untuk pendidikan akhlak pada anak. Sebagaimana yang telah ditelusuri tadi bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan

library research (penelitian pustaka). Penelitian ini berfokus untuk menganalisis etika siswa kepada guru yang dikemukakan oleh Syeikh Umar bin Ahmad Baradja dalam bukunya *Akhlak Lil Banin*. Buku yang akan menjadi objek kajian khusus pada bab I saja, hal ini dikarenakan pembahasan etika terdapat dalam jilid tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yakni mendokumentasikan sumber-sumber pustaka baik primer maupun sekunder untuk kemudian dianalisis dan ditarik simpulannya. Buku yang menjadi sumber primer adalah buku akhlak lil banin karangan Syeikh Umar bin Ahmad Baradja. Sedangkan sumber sekunder berasal dari buku-buku dan artikel jurnal yang relevan.

Penarikan simpulan melalui tahapan pengumpulan seluruh data yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian direduksi untuk di tampilkan dan ditarik simpulannya. Penelitian ini menggunakan model analisis data konten, artinya fokus pada konten sumber yang sedang menjadi objek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pendidikan, persoalan etika sangat perlu diperhatikan karena tujuan pendidikan tidak hanya menciptakan insan yang berotak cerdas dan berketerampilan saja, melainkan manusia yang sempurna dihiasi budi pekerti yang luhur serta berakhlak mulia. Seorang peserta didik selain tugasnya belajar, ia juga memiliki tugas yang penting apalagi ketika sedang berhadapan dengan gurunya. Tugas tersebut adalah peserta didik harus menampilkan budi pekerti yang luhur, bersikap dengan penuh etika. (Sutisna, 2020).

Dalam kitab *Akhlak lil Banin*, Umar bin Ahmad Baraja memberikan tuntunan berupa konsep-konsep etika yang harus dipelajari dan dijadikan pegangan oleh para peserta didik seputar bagaimana sikap yang ia harus lakukan terhadap gurunya.

أَيُّهَا التِّلْمِيذُ الْأَدِيبُ : إِنَّ أُسْتَاذَكَ يَتَعَبُ كَثِيرًا فِي تَرْبِيَّتِكَ . يُهَدِّبُ أَخْلَاقَكَ , وَيُعَلِّمُكَ الْعِلْمَ الَّذِي يَنْفَعُكَ , وَيَنْصَحُكَ بِنَصَائِحٍ مُفِيدَةٍ , وَكُلُّ ذَلِكَ لِأَنَّهُ يُحِبُّكَ كَثِيرًا , كَمَا يُحِبُّكَ أَبُوكَ وَوَلَدُكَ , وَيَرْجُو أَنْ تَكُونَ فِي مُسْتَقْبَلِكَ , رَجُلًا عَلِيمًا مَهْنَبًا .

Artinya: Wahai peserta didik yang beradab, sesungguhnya gurumu susah payah tak kenal lelah dalam memberikan pendidikan bagimu, mereka mengajarkan mu tentang akhlak, mengajarkan mu tentang ilmu, mereka selalu memberikan nasihat bagimu, hal itu dilakukan karena para guru sayang kepadamu sebagaimana orang tuamu juga sayang kepadamu.

Mereka (guru) mengharapkan agar kamu menjadi manusia yang berilmu dan berguna". (Umar Bin Ahmad Baraja, tt: 25)

Berdasarkan konsep tersebut di atas, setiap hari para guru dengan penuh ketekunan dan keikhlasan melayani peserta didik. Mereka mendidik dan mengajar tanpa lelah dan tak mengharapkan apapun melainkan karena cinta dan sayang serta mengharapkan peserta didiknya menjadi manusia yang mampu mengembangkan potensi akal dan potensi kepribadiannya supaya menjadi manusia yang berguna.

Dengan demikian, harus ada timbal balik yang harus dilakukan oleh peserta didik kepada gurunya sebagai kewajibannya. Yaitu dengan cara menghormati gurunya, menghormati guru sama halnya menghormati ilmu.

فَاَحْتَرِّمُ اُسْتَاذَكَ، كَمَا تَحْتَرِّمُ وَالِدَيْكَ : نَنْتَحِلِسَ اَمَامَهُ دَبِّ، وَنَتَكَلَّمُ مَعَهُ دَبِّ، وَاِذَا تَكَلَّمْتَ فَلَا تَنْقَطِعَ كَلَامَهُ، وَلَكِنْ لِنَنْتَظِرْ اِلَى اَنْ يَفْرَغَ مِنْهُ، وَاسْتَمِعْ اِلَى مَلِيْقِيهِ مِنَ الدَّرُوسِ، وَاِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ دُرُوسِكَ، فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَخَيْرٍ : نَسْتَرْفَعُ اَصْبِعَكَ اَوَّلًا، حَتَّى ذَنْ لَكَ فِي السُّوَالِ، وَاِذَا سَأَلْتَ عَنْ شَيْءٍ، فَقُمْ وَاَجِبْ عَلٰى سُوَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ، وَلَا يَجُوزُ اَنْ تُجِيبَ اِذَا سَأَلَ غَيْرَكَ، فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْاَدَبِ.

اِذَا اَرَدْتَ اَنْ يُجِبَكَ اُسْتَاذَكَ، فَقُمْ بِوَا جِبَاتِكَ، وَهِيَ: اَنْ تُوَاطِبَ عَلٰى الْخُضُوعِ كُلِّ يَوْمٍ فِي الْوَقْتِ الْمُعَيَّنِ، فَلَا تَغِيْبَ اَوْ تَجِيْءَ مُتَاَخِّرًا اِلَّا لِعُذْرٍ صَحِيْحٍ، وَاَنْ تُبَادِرَ اَيْضًا اِلَى الدُّخُوْلِ فِي الْفَصْلِ بَعْدَ الْاِسْتِزَاحَةِ، وَاحْذَرْ اَنْ تُحِبَّ التَّأَخَّرَ فَاِذَا عَلَنَتِكَ الْاُسْتَاذُ تَعْتَدِرْ اَمَامَهُ عُدَارٍ طَلَّةٍ، وَاَنْ تَفْهَمَ دُرُوسَكَ كُلَّهَا، وَتُدَاوِمَ عَلٰى حِفْظِهَا وَمُطَالَعَتِهَا، وَتَعْتَنِيْ بِنِظَافَةِ كُتُبِكَ وَاَدْوَاتِكَ وَتَرْتِيْبِهَا، وَتَخْضَعَ لِاَمْرِ الْاُسْتَاذِ مِنْ قَبْلِكَ، لَا خَوْفًا مِنَ الْعِقَابِ، وَاَنْ لَاتَغْضَبَ اِذَا اَدَّبَكَ، لِأَنَّهٗ مَلِيْقُوْدُكَ اِلَّا لِثُوْدَى وَاَجِبَاتِكَ، وَسَوْفَ تَشْكُرُهُ عَلٰى ذَلِكَ، اِذَا كَبُرَتْ.

Artinya: Maka muliakanlah gurumu sebagaimana kamu memuliakan orang tuamu dengan cara : duduk di depannya dengan sopan, berbicara kepadanya dengan sopan, dan ketika beliau sedang berbicara janganlah kamu sekali-kali memotong pembicaraannya tetapi tunggulah sampai beliau selesai berbicara, dengarkanlah apa yang disampaikan kepadamu (pelajaran) dan jika kamu tidak paham maka bertanyalah dengan halus dan penuh hormat yakni dengan mengangkat tangan terlebih dahulu sampai guru memberi izin/mempersilahkan untuk

bertanya, dan ketika gurumu menanyakan sesuatu maka berdirilah dan jawablah pertanyaannya dengan jawaban yang baik dan kamu tidak boleh menjawab jika guru bertanya kepada selain kamu, karena hal ini tidak sopan.

Jika kamu ingin disenagi oleh gurumu, maka penuhilah kewajiban-kewajibanmu yaitu datang tepat waktu jangan sampai tidak hadir atau datang terlambat kecuali karena alasan yang benar, bersegeralah memasuki ruangan kelas jika waktu istirahat telah usai dan jangan sampai terlambat, ketika guru meminta penjelasan alasanmu maka beralasanlah dengan alasan yang sebenarnya dan hendaknya fahamilah semua pelajaran yang diajarkan oleh gurumu. Dan tetaplah menjaga hafalan-hafalan. Tetaplah selalu menjagabuku-bukumu dan juga menjaga semua peralatan sekolah, turutilah semua perintah gurumu dengan sepenuh hati bukan karena takut hukuman. (Umar Bin Ahmad Baraja, 2009)

Guru merupakan tokoh yang senantiasa memberikan bimbingan keilmuan kepada siswanya dengan penuh khidmat. Guru adalah orang tua ke dua setelah ibu dan bapak. Dengan demikian, karena guru merupakan orang yang benar-benar memiliki keilmuan yang memadai, ia memiliki jabatan yang luhur baik di hadapan Allah maupun makhluk-Nya. Allah berfirman dalam surat Al-Mujadalah (58) ayat 11 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dengan demikian, sebagai peserta didik wajib menghormati gurunya selain orang yang lebih tua baik usia maupun ilmunya tetapi guru juga harus dihormati sebagaimana menghormati orang tua. Rasulullah saw bersabda :

حَلَسْنَا عُثْمَانَ بْنَ مُحَمَّدٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ وَسَمِعْتُهُ أَنَّ مِنْ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ حَلَسْنَا جَرِيرٌ عَنْ لَيْثٍ
عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ حُبَيْرٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُؤَقِّزْ الْكَبِيرَ وَيَرْحَمْ الصَّغِيرَ وَآمُرَ لِمَعْرُوفٍ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Muhammad, Abdullah bin Ahmad berkata; aku telah mendengarnya dari Utsman bin Muhammad, telah menceritakan kepada

kami Jarir dari Laits dari Abdul Malik bin Sa'id bin Jubair dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dan dia merafa'kannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih besar dan tidak menyayangi yang lebih kecil serta tidak menyuruh kepada kebaikan dan melarang yang mungkar. (H.R. Ahmad: Sunan Ahmad: 2214).

Berdasarkan penjelasan Umar bin Ahmad Baraja tersebut di atas, terdapat pelajaran penting untuk dijadikan pegangan oleh peserta didik agar mereka selalu bersikap yang penuh dengan etika kepada gurunya, diantaranya dengan cara :

1. Duduk yang sopan di depan guru

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa guru merupakan orang tua yang kedua, guru senantiasa memberikan bimbingan kepada peserta didik seperti orang tua terhadap anaknya. Dengan demikian, apabila berhadapan dengan guru, apalagi ketika sedang berlangsungnya proses pembelajaran, maka peserta didik hendaklah duduk yang sopan dengan penuh hormat di depan gurunya, seraya *khidmat* mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru.

2. Berbicara yang sopan

Kewajiban peserta didik berikutnya yang harus dilaksanakan ketika berhadapan dengan gurunya adalah berbicara yang sopan penuh dengan kelembutan. Kelembutan dalam berbicara ini merupakan wujud dari rasa cinta dan hormat yang dimilikinya.

Rasulullah saw mengajarkan agar senantiasa berkata yang lemah lembut, baik kepada orang yang lebih tua maupun kepada orang yang lebih muda. Allah swt berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali-Imran: 159).

Ayat tersebut merupakan perintah supaya berlaku lemah lembut, termasuk lemah lembut dalam ucapan. Guru memiliki kedudukan yang sangat terhormat, maka sebagai peserta didik harus bertutur kata yang sopan diiringi kelembutan dalam setiap ucapannya.

3. Tidak boleh memotong pembicaraan guru

Apabila guru sedang berbicara keada peserta didiknya atau menyampaikan pelajaran, maka sebagai rasa hormatnya peserta didik tidak boleh memotong pembicaraannya, akan tetapi peserta didik harus menunggu sampai pembicaraan yang disampaikan guru telah selesai.

4. Mendengarkan apa yang disampaikan guru

Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dan guru menyampaikan ilmu-ilmu dari pelajaran bersangkutan, maka kewajiban peserta didik adalah mendengarkan dengan penuh *kekhusu'an* terhadap apa yang disampaikan gurunya. Peserta didik tidak boleh bermain-main atau disibukan dengan pekerjaan lain ketika guru sedang menyampaikan suatu pelajaran, karena demikian itu termasuk dari perbuatan yang tercela.

5. Jika tidak paham maka bertanya dengan lemah lembut dan penuh hormat

Selain mendengarkan ketika guru sedang menyampaikan pelajaran, tugas peserta didikpun adalah bertanya mengenai pelajaran yang kurang paham dengan pertanyaan-pertanyaan yang baik dan penuh hormat. Dalam bertanya mengenai pelajaran yang kurang paham, hendaklah peserta didik memenuhi langkah sebagai berikut :1) jangan memotong pembicaraan guru, akan tetapi menunggu sampai guru selesai berbicara, 2) acungkan tangan kanan sebagai permulaan ingin bertanya, dan 3) pertanyaan tersebut harus menggunakan bahasa yang sopan dan penuh kelembutan.

6. Selalu hadir ke sekolah setiap hari

Sebagai peserta didik tentu harus mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, termasuk peserta didik harus hadir ke sekolah setiap hari. Kemauan peserta didik untuk selalu hadir di sekolah harus ditanamkan melalui pengakuan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban dan kebutuhan. Rasulullah saw menyuruh umatnya agar mencari ilmu, dalam mencari ilmu tidak ada batasan waktu melainkan di seluruh kehidupan selama hayat masih di kandung badan manusia wajib mencari dan mendalami ilmu. Sebagai peserta didik, yang terikat oleh suatu lembaga pendidikan tentu harus melaksanakan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan lembaga termasuk di dalamnya peserta didik harus mengikuti kegiatan pembelajaran setiap hari. Dengan kehadirannya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran setiap hari, berarti ia menghargai dan menghormati guru yang selalu berkenan memberikan bimbingannya.

7. Tidak bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat

Salah satu etika peserta didik kepada gurunya ialah tidak membolos sekolah maupun terlambat masuk kelas. Prilaku yang demikian adalah mencerminkan bahwa peserta didik tersebut memiliki nilai-nilai etika dalam setiap tindakannya terutama terhadap gurunya. Dan sebaliknya jika peserta didik sering membolos sekolah apalagi hanya jam pelajaran tertentu maka akan timbul pertanyaan di benak guru atau bahkan guru akan merasa dirinya tidak dihormati. Yang akhirnya prilaku tersebut akan memancing emosi guru, sedangkan sebagai peserta didik yang memiliki nilai-nilai etika tentu tidak boleh menyinggung perasaan guru. Maka hendaklah peserta didik menghormati gurunya melalui ketepatan hadir disetiap jam pelajaran.

8. Bersegera masuk kelas sebelum guru masuk kelas

Ketika waktu istirahat telah usai, peserta didik harus segera masuk ke ruangan kelas. Peserta didik harus takut kalau ia terlambat dan masuk ruangan kelas setelah ada guru, karena jika ia terlambat berarti ia belum memenuhi kewajibannya sebagai peserta didik.

9. Patuh terhadap nasihat guru

Setiap yang disampaikan oleh guru, baik berupa materi pelajaran atau nasihat, mengandung makna yang sangat berharga bagi peserta didiknya. Setiap hari guru membimbing dan memberi nasihatnya dengan penuh keikhlasan tiada lain adalah supaya menjadi motivasi bagi peserta didik untuk lebih baik di masa yang akan datang, guna menjadi manusia yang berguna.

Sebagai peserta didik tentu harus mendengarkan dan melaksanakan nasihat guru, karena ucapan-ucapan guru yang ikhlas itu tidak akan menjerumuskan peserta didik. Nasihat guru tersebut justru mengandung manfaat untuk kebaikan peserta didik, tetapi peserta didik sendiri kadang-kadang tidak memahami makna dari nasihat tersebut. (Assingkily & Rangkuti, 2020).

Suatu hari Nabi Musa as pernah bertemu dengan seseorang yang memiliki keilmuan yang sangat tinggi. Orang tersebut adalah Nabi Khidir as, kemudian ia berguru kepadanya. Dalam perjalanan tersebut, Nabi Musa as hampir tidak sanggup bersabar atas nasihat-nasihat Nabi Khidir as, sehingga sekali-kali Nabi Khidir As merasa jengkel kepada Musa as. Allah swt berfirman dalam Al-Quran surat Al-Kahfi (18) ayat 65-69 :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتَكَ عَلَيَّ أَنْ تَتَّعِلَمِينَ

مِمَّا عَلِّمْتَ رُشْدًا قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ خُبْرًا قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ
اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya: Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". (Q.S. al-Kahf: 65 – 69)

Percakapan Nabi Musa diawali dengan perkataan “bolehkah aku mengikutimu?” Musa mengharapkan pelajaran ilmu dari Nabi Khidir, tapi Nabi Khidir menjawab sekali-kali kamu tidak akan pernah bersabar”. Kemudian mereka sepakat untuk berjalan bersama seraya Musa berharap Khidir mengajarnya beberapa ilmu, pelajaran penting Khidir as yang diajarkan kepada Musa as adalah kesabaran, mendengarkan sera melaksanakan nasihat guru.

وَلَسْتَادُكَ مَعَ ۗ دِينِهِ لَكَ يُحِبُّكَ, وَيَرْجُو أَنْ يُفِيدَكَ هَذَا التَّأْدِيبُ, وَلِذَلِكَ فَاشْكُرْهُ عَلَىٰ إِخْلَاصِهِ فِي
تَرْبِيَّتِكَ, وَلَا تَنْسَ حَمِيلَهُ أَبَدًا, وَأَمَّا التَّلْمِيزُ الْفَاسِدُ الْأَخْلَاقِ, فَإِنَّهُ يَعْضُبُ إِذَا لَقِبَهُ لُسْتَادُهُ,
وَقَدْ يَشْتَكِي ذَلِكَ إِلَىٰ وَالِدِهِ.

Artinya: Dan guru membimbingmu dengan rasa cinta, dan mereka mengharapkan bimbingannya tersebut member manfaat bagimu, dengan demikian kamu harus bersyukur atas keikhlasan guru dalam membimbingmu, dan jangan kamu melupakan kebaikan guru selamanya. Adapun peserta didik yang berakhlak jelek, ia akan merasa marah jika dididik atau dinasihati gurunya, dan melaporkannya kepada orang tua”. (Umar Bin Ahmad Baraja, 2009)

Seorang guru dalam memberikan bimbingan dan mengajar kepada peserta didik tiada lain adalah karena mereka cinta kepada peserta didik, dan mereka mengharapkan agar peserta didiknya menjadi manusia yang berguna. Dengan demikian sudah selayaknya dan menjadi sebuah kewajiban bagi peserta didik untuk bersyukur atas keikhlasan para guru dalam membimbingnya. Dan sebagai peserta didik pula jangan sampai melupakan semua kebaikan guru selama-lamanya. (Lubis,

2016).

Adapun peserta didik yang tidak memiliki etika dalam setiap tindakannya, ia akan merasa tidak senang jika dibimbing, dinasihati oleh gurunya. Padahal mereka membimbing dan menasihati bukan karena benci kepadanya melainkan mereka sayang dan cinta. Termasuk dari perbuatan yang tidak beretika pula jika guru menasihati atau memarahi demi kebaikan, kemudian peserta didik melaporkannya kepada orang tuanya atau ke badan hukum.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa Umar Bin Ahmad Baraja adalah seorang ulama yang peduli terhadap pendidikan, terutama dalam pendidikan akhlak dan etika. Sebagai kontribusinya beliau membuat kitab-kitab yang berkaitan dengan etika. Salah satunya ialah kitab *Akhlak Lil Banin*. Adapun etika peserta terhadap guru menurutnya adalah duduk yang sopan di depan guru, berbicara yang sopan, tidak boleh memotong pembicaraan guru, mendengarkan apa yang disampaikan guru, jika tidak paham maka bertanya dengan lemah lembut dan penuh hormat, selalu hadir ke sekolah tiap hari, tidak bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat, bersegera masuk kelas sebelum guru masuk kelas, patuh nasihat Guru. Etika tersebut tentunya tidak hanya diajarkan begitu saja kepada peserta didik. Akan tetapi perlu untuk ditanamkan, intinya akhlak bukan diajarkan akan tetapi ditanamkan, penanamannya tentu membutuhkan proses, proses yang dimaksud dapat melalui pembiasaan dan dapat juga melalui keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S., & Rangkuti, M. (2020). Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19). *Tazkiya*, 9(2), 92-107. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>
- Bakah, W. R. (2020). Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65-70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(1), 93-108.
- Baradja, U. bin A. (2009). *Akhlak lil Banin*. Ahmad Nabhan.
- Basiroh, N. (2020). *Etika siswa terhadap guru dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya KH. M. Hasyim Asy'ari*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hamim, N. (2017). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21-40. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>

- Hasibuan, N., Winarsih, R., & Irawati, I. (2020). Model-Model Permainan AUD di Rumah (Studi Deskriptif di Tk Aisyiyah Kp Dadap Selama Masa Pandemi Covid-19). *Kumara Cendekia*, 8(3), 300–315.
- Herawati, R., Mujahidin, E., & Al Hamat, A. (2019). Hubungan Motivasi Dan Kreativitas Guru Dalam Mengajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 235–246.
- KHOTIMAH, K. (2019). *Perbedaan Etika Siswa Kepada Guru Antara Siswa Dari Madrasah Tsanawiyah dengan Siswa dari Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sungai Putih Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kuswandi, I. (2019). Akhlaq Education Conception of ibn Miskawaih and al-Ghazali and Its Relevancy to The Philosophy of Muhammadiyah Pesantren. *Proceeding International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 4(1), 186–197.
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Tazkiya*, 5(2), 1–13.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi kecerdasan spiritual anak (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–18. <http://jurnal.stit-alittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/1/1>
- Maghfiroh, M. (2017). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 206–218. <http://dx.doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>
- Saising, A. (2014). *Pemikiran syeikh daud bin abdullah al-fathani tentang konsep etika murid kepada guru*. IAIN purwokerto.
- Sutisna, U. (2020). Etika Belajar dalam Islam. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 49–58. <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v7i1.4902>
- Wijaya, C., Lubis, R. R., Haidir, H., Suswanto, S., & Saputra, I. B. (2020). Program One Week One Story Berbasis Keislaman sebagai Bekal Keterampilan Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1544–1556. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.917>